SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PENDIDIKAN AGMA ISLAM SEKOLAH DASAR (SD)

A Rahman[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]*Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : [1]rahmandjb20@gmail.com, [2]kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD). Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh unsur pendukung pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan proses pembelajaran PAI yang berkualitas. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan pendidikan abad ke-21, pengelolaan SDM Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang memadai agar mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, peran, kompetensi, serta strategi pengembangan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode **studi kepustakaan (library research)** dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan, serta dokumen yang relevan dengan pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar harus dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, pelatihan profesional, pemanfaatan teknologi digital, supervisi akademik, penguatan budaya kerja, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan sistem manajemen SDM yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Pengembangan SDM yang terencana akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, serta terciptanya lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan akhlak mulia.

Kata Kunci : *Sumber Daya Manusia, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Kompetensi Guru, Pengembangan SDM.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, terutama guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Sumber daya manusia yang profesional menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Muhaimin, 2012).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas serta mampu menjawab tantangan pendidikan pada era digital (Mulyasa, 2021).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penguasaan teknologi dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan menjadi bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia pendidikan agar proses pembelajaran lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Nata, 2019).

Di sisi lain, pengembangan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum meratanya kompetensi guru, keterbatasan pelatihan profesional berkelanjutan, rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kurang optimalnya sistem pembinaan dan supervisi akademik. Selain itu, perubahan sosial dan perkembangan teknologi juga menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu membimbing peserta didik menghadapi berbagai persoalan moral, sosial, dan keagamaan yang semakin kompleks (Azra, 2019).

Pengembangan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi juga memerlukan dukungan dari kepala sekolah, pemerintah, pengawas pendidikan, serta partisipasi masyarakat. Manajemen sumber daya manusia yang efektif melalui perencanaan, rekrutmen, pelatihan, pengembangan kompetensi, penilaian kinerja, dan pemberian penghargaan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (Hasibuan, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar menjadi penting untuk memahami peran, kompetensi, tantangan, serta strategi pengembangannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pengelolaan SDM yang profesional dan berkelanjutan, diharapkan pendidikan agama Islam mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter Islami, serta kesiapan menghadapi perkembangan masyarakat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai sumber daya manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD). Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas manajemen sumber daya manusia, pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam, seperti karya Muhaimin (2012), Nata (2019), Mulyasa (2021), dan Hasibuan (2019). Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat terhadap pembahasan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **analisis isi (*content analysis*)** secara deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep, peran, kompetensi, tantangan, dan strategi pengembangan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Sugiyono, 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi, baik buku ilmiah, jurnal penelitian, maupun regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komponen Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD)

Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar adalah seluruh individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Mereka disebut sebagai SDM karena memiliki pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pengalaman, serta tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2019).

Berikut komponen SDM Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar beserta alasan mengapa mereka termasuk SDM.

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan SDM utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Guru bertugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, membimbing peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia.

Mengapa disebut SDM?

Karena guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi pelaksana utama proses pendidikan sehingga kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi yang dimilikinya (Muhaimin, 2012).

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh program sekolah, termasuk Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan, melakukan supervisi akademik, membina guru, mengembangkan budaya religius sekolah, serta menjamin mutu pendidikan.

Mengapa disebut SDM?

Karena kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang menjadi aset penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan guru (Mulyasa, 2021).

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan meliputi tenaga administrasi, operator sekolah, pustakawan, laboran, serta tenaga teknis lainnya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Mengapa disebut SDM?

Karena mereka memberikan pelayanan administrasi, pengelolaan data, sarana dan prasarana, serta layanan pendukung lainnya sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan secara efektif (Hasibuan, 2019).

4. Pengawas Pendidikan Agama Islam

Pengawas Pendidikan Agama Islam bertugas melakukan pembinaan, monitoring, supervisi, evaluasi, dan pendampingan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Mengapa disebut SDM?

Karena pengawas memiliki kompetensi profesional yang berfungsi meningkatkan mutu guru melalui pembinaan, evaluasi, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan (Nata, 2019).

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap religius, akhlak, keterampilan, dan karakter Islami.

Mengapa disebut SDM?

Karena peserta didik merupakan sumber daya manusia yang sedang dipersiapkan menjadi generasi yang berkualitas, beriman, berilmu, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik (Azra, 2019).

6. Orang Tua atau Wali Peserta Didik

Orang tua merupakan mitra sekolah dalam mendidik dan membina karakter anak. Mereka berperan memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga, mengawasi perkembangan belajar, serta mendukung program-program sekolah.

Mengapa disebut SDM?

Karena orang tua memiliki peran aktif dalam keberhasilan pendidikan. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Muhaimin, 2012).

7. Komite Sekolah

Komite sekolah adalah lembaga yang mewadahi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Mengapa disebut SDM?

Karena komite sekolah memberikan dukungan dalam bentuk pertimbangan kebijakan, pengawasan, bantuan pemikiran, serta dukungan terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah (Mulyasa, 2021).

8. Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh agama, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar sekolah berperan dalam memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, pengajian, dan pembinaan akhlak.

Mengapa disebut SDM?

Karena mereka memiliki kompetensi, pengalaman, dan pengaruh sosial yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah serta membentuk lingkungan belajar yang religius (Azra, 2019).

Mengapa Mereka Disebut Sumber Daya Manusia (SDM)?

Mereka disebut Sumber Daya Manusia (SDM) karena:

1. Memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan.
3. Menjadi aset terpenting dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.
4. Memiliki kompetensi yang dapat terus dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan profesional.
5. Berkontribusi terhadap pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hasibuan, 2019).

Dengan demikian, SDM Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar tidak hanya terbatas pada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mencakup kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas PAI, peserta didik, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Seluruh komponen tersebut disebut sebagai sumber daya manusia karena memiliki peran, fungsi, kompetensi, dan tanggung jawab yang saling mendukung dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang bermutu dan berkelanjutan (Muhaimin, 2012; Nata, 2019).

Konsep Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD)

Sumber daya manusia (SDM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar merupakan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan proses pembelajaran PAI. SDM tidak hanya dipahami sebagai jumlah tenaga kerja, tetapi juga mencakup kualitas kompetensi, profesionalisme, integritas, serta kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasibuan, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi unsur utama dalam pengembangan SDM pendidikan karena memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak

mulia, dan karakter kepada peserta didik sejak usia dasar. Oleh karena itu, kualitas guru PAI sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama di sekolah (Muhaimin, 2012).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengembangan SDM dilakukan melalui proses perencanaan, rekrutmen, pelatihan, pengembangan kompetensi, supervisi, evaluasi kinerja, hingga pemberian penghargaan agar tercipta tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2021).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD), SDM mencakup seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. SDM tidak hanya dipandang sebagai jumlah tenaga kerja, tetapi juga sebagai aset organisasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang harus terus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan (Hasibuan, 2019).

Menurut Hasibuan (2019), sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu yang dimiliki seseorang, baik berupa daya pikir maupun daya fisik, yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, kualitas SDM menjadi indikator utama keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, pengelolaan SDM meliputi proses perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penilaian kinerja, hingga peningkatan profesionalisme tenaga pendidik.

Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, guru PAI merupakan komponen utama SDM yang berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, inovator, dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter, serta membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang memadai agar mampu melaksanakan tugasnya secara optimal (Muhaimin, 2012).

Selain guru, kepala sekolah juga merupakan bagian penting dari SDM Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan, termasuk pembinaan guru Pendidikan Agama Islam. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi akademik, pelatihan, serta pengembangan budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi proses pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Tenaga kependidikan, seperti staf administrasi, pustakawan, laboran, dan tenaga pendukung lainnya, juga memiliki kontribusi dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, mereka berperan dalam menyediakan layanan administrasi, sarana, dan prasarana pendidikan yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar (Nata, 2019).

Dalam era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan. Penguasaan literasi digital menjadi salah satu indikator profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Aripin, 2024).

Dengan demikian, konsep sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar tidak hanya menekankan pada ketersediaan tenaga pendidik, tetapi juga pada kualitas kompetensi, profesionalisme, integritas, dan komitmen seluruh unsur pendidikan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Pengelolaan SDM yang baik akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam serta keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan menghadapi perkembangan zaman (Azra, 2019).

B. Peran Sumber Daya Manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, inovator, dan teladan bagi peserta didik (Nata, 2019).

Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan kompetensi guru melalui supervisi akademik, pembinaan profesional, serta penciptaan budaya sekolah yang religius. Selain itu, tenaga kependidikan mendukung kelancaran administrasi dan layanan pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Mulyasa, 2021).

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal (Azra, 2019).

Sumber daya manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di Sekolah Dasar. SDM tidak hanya terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, serta pihak lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012).

1. Guru sebagai Pendidik (*Educator*)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru menjadi figur utama dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah (Nata, 2019).

2. Guru sebagai Pengajar (*Instructor*)

Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru harus mampu merancang perangkat pembelajaran, memilih metode yang tepat, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Mulyasa, 2021).

3. Guru sebagai Pembimbing (*Counselor*)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan membimbing peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan akademik, sosial, maupun moral. Bimbingan dilakukan melalui pendekatan yang humanis sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sekaligus menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

4. Guru sebagai Motivator

Guru berperan memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar, disiplin, percaya diri, dan gemar mengamalkan nilai-nilai agama. Motivasi yang

diberikan guru dapat meningkatkan minat belajar serta membentuk karakter positif peserta didik (Mulyasa, 2021).

5. Guru sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran modern, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar, media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Guru membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Nata, 2019).

6. Guru sebagai Inovator

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran, baik melalui penggunaan teknologi digital, media interaktif, maupun penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Inovasi tersebut diperlukan agar pembelajaran lebih efektif dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Aripin, 2024).

7. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Guru merupakan contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku, berbicara, berpakaian, bersikap, dan beribadah. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik karena anak usia Sekolah Dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Azra, 2019).

8. Kepala Sekolah sebagai Manajer dan Pemimpin Pendidikan

Kepala sekolah memiliki peran dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh program pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah juga bertanggung jawab melakukan supervisi akademik, pembinaan profesional guru, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2021).

9. Tenaga Kependidikan sebagai Pendukung Layanan Pendidikan

Tenaga kependidikan, seperti tenaga administrasi, pustakawan, operator sekolah, dan petugas perpustakaan, berperan mendukung kelancaran proses pembelajaran melalui pelayanan administrasi, pengelolaan sarana prasarana, penyediaan sumber belajar, serta layanan akademik lainnya. Dukungan tersebut membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif (Hasibuan, 2019).

10. Pengawas Pendidikan sebagai Pembina Profesional

Pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki peran melakukan pembinaan, pendampingan, supervisi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Melalui kegiatan supervisi, pengawas membantu guru meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sehingga mutu pembelajaran terus mengalami peningkatan (Nata, 2019).

11. Kolaborator dengan Orang Tua dan Masyarakat

Sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam juga berperan membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi tersebut bertujuan menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sehingga pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara optimal. Sinergi antara sekolah dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Azra, 2019).

12. Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen perubahan yang mampu membawa inovasi dan perbaikan dalam dunia pendidikan. Guru dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Peran ini

menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012).

Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sangat kompleks dan saling berkaitan. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, dukungan tenaga kependidikan, pembinaan pengawas, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan SDM melalui pendidikan, pelatihan, supervisi, dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan menjadi strategi utama dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Sugiyono, 2022; Mulyasa, 2021).

C. Kompetensi SDM Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki empat kompetensi utama sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar (Mulyasa, 2021).

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam, termasuk kemampuan mengembangkan bahan ajar, memahami kurikulum, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Muhaimin, 2012).

3. Kompetensi Kepribadian

Guru PAI harus memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2019).

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta kerja sama yang harmonis dalam mendukung proses pendidikan (Azra, 2019).

D. Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kurang mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik (Aripin, 2024).

Selain itu, keterbatasan pelatihan profesional berkelanjutan, rendahnya kemampuan literasi digital, serta kurang optimalnya supervisi akademik juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (Aisyah & Kurniawan, 2025).

Tantangan lainnya adalah perubahan karakteristik peserta didik di era digital yang memerlukan pendekatan pembelajaran lebih kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut terus meningkatkan kompetensinya agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Lubis et al., 2025).

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dalam

implementasinya masih terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi profesionalisme guru, efektivitas pembelajaran, serta pencapaian tujuan pendidikan. Tantangan tersebut berasal dari aspek internal maupun eksternal yang memerlukan perhatian dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat (Muhaimin, 2012).

1. Rendahnya Kompetensi Profesional Sebagian Guru

Salah satu tantangan utama adalah masih adanya guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengembangkan kompetensi profesional secara optimal. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik (Mulyasa, 2021).

2. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi informasi menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi digital. Namun, masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, media interaktif, maupun platform pembelajaran daring. Keterbatasan tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang inovatif dan belum mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Aripin, 2024).

3. Terbatasnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan kompetensi guru memerlukan pelatihan yang berkesinambungan. Namun, kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan (*training*), seminar, lokakarya, maupun program pengembangan profesi masih belum merata. Akibatnya, sebagian guru mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan terbaru (Sugiyono, 2022).

4. Perubahan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Perubahan kurikulum, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran, strategi mengajar, serta sistem asesmen. Perubahan tersebut memerlukan kesiapan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi sehingga guru dapat mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Nata, 2019).

5. Rendahnya Literasi dan Inovasi Pembelajaran

Sebagian guru masih memiliki budaya literasi dan penelitian yang relatif rendah. Padahal, kemampuan membaca, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dan mengembangkan media pembelajaran merupakan bagian dari profesionalisme guru. Rendahnya budaya inovasi dapat berdampak pada kurang berkembangnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2012).

6. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keterbatasan jaringan internet, perangkat komputer, media pembelajaran digital, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi (Mulyasa, 2021).

7. Perubahan Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik pada era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan teknologi, memiliki akses informasi yang luas, serta cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu

memahami karakteristik tersebut dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Lubis et al., 2025).

8. Kurangnya Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat. Dalam praktiknya, masih terdapat kurangnya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam membina karakter dan perilaku keagamaan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019).

9. Tantangan Globalisasi dan Perkembangan Teknologi

Globalisasi membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa masuknya budaya asing, penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta meningkatnya penggunaan media sosial oleh peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama (Aisyah & Kurniawan, 2025).

10. Manajemen SDM yang Belum Optimal

Pengelolaan sumber daya manusia di beberapa sekolah masih menghadapi kendala, seperti perencanaan kebutuhan guru, sistem pembinaan karier, evaluasi kinerja, penghargaan, dan pengembangan kompetensi yang belum berjalan secara optimal. Manajemen SDM yang kurang efektif dapat memengaruhi motivasi kerja guru dan berdampak pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hasibuan, 2019).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif. Peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi digital, penyediaan pelatihan berkelanjutan, pengembangan budaya inovasi, serta dukungan sarana dan prasarana merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, sinergi antara pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam mampu menghasilkan tenaga pendidik yang profesional, adaptif, dan berdaya saing sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012; Azra, 2019).

E. Strategi Pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam

Upaya pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi.

Pertama, meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan (*training*) secara berkelanjutan agar mampu mengikuti perkembangan kurikulum, teknologi, dan metode pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Kedua, memperkuat supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai pembinaan profesional bagi guru (Mulyasa, 2021).

Ketiga, mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) melalui seminar, lokakarya, komunitas belajar guru, dan penelitian tindakan kelas. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan profesionalisme guru sekaligus mendorong inovasi pembelajaran (Muhaimin, 2012).

Keempat, memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi akan meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memperkuat literasi digital peserta didik (Rohmah & Adhawiyah, 2025).

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan kualitas tenaga pendidik serta tenaga kependidikan. Pengembangan SDM menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang berkualitas, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang sistematis agar pengembangan SDM dapat berjalan secara efektif (Muhaimin, 2012).

1. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pendidikan dan Pelatihan

Strategi utama dalam pengembangan SDM adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan (*training*) secara berkelanjutan. Pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan tersebut dapat berupa diklat, seminar, workshop, bimbingan teknis, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun komunitas belajar guru. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengetahuan baru mengenai kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, serta pemanfaatan teknologi pendidikan (Mulyasa, 2021).

2. Penguatan Kompetensi Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi menuntut guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, sekolah perlu memfasilitasi pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran, seperti Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, aplikasi pendidikan, video pembelajaran, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai pendukung proses pembelajaran. Penguasaan teknologi digital akan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memudahkan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif (Aripin, 2024).

3. Pelaksanaan Supervisi Akademik yang Berkelanjutan

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah dan pengawas Pendidikan Agama Islam perlu melaksanakan supervisi secara berkala melalui observasi pembelajaran, diskusi, pendampingan, serta pemberian umpan balik terhadap proses pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional agar guru mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Mulyasa, 2021).

4. Pengembangan Budaya Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*)

Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui membaca literatur ilmiah, mengikuti pelatihan, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), menulis karya ilmiah, mengikuti seminar nasional maupun internasional, serta aktif dalam organisasi profesi guru. Budaya belajar sepanjang hayat akan meningkatkan wawasan, keterampilan, serta profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan pendidikan (Sugiyono, 2022).

5. Pengembangan Inovasi Pembelajaran

Guru perlu mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Inovasi dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran aktif, seperti **Problem Based Learning (PBL)**, **Project Based Learning (PjBL)**, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek keagamaan, penggunaan media digital, permainan edukatif, serta pendekatan kontekstual. Inovasi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nata, 2019).

6. Penguatan Budaya Kerja dan Etos Profesional

Strategi berikutnya adalah membangun budaya kerja yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, amanah, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki integritas tinggi, menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan etos kerja profesional. Budaya kerja yang positif akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Hasibuan, 2019).

7. Peningkatan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memantau perkembangan peserta didik, menyelaraskan pembinaan karakter, serta melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Kolaborasi yang baik akan memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Azra, 2019).

8. Optimalisasi Manajemen SDM di Sekolah

Sekolah perlu menerapkan manajemen SDM yang efektif melalui perencanaan kebutuhan guru, rekrutmen yang sesuai dengan kompetensi, penempatan tenaga pendidik, penilaian kinerja, pemberian penghargaan (*reward*), serta pengembangan karier. Manajemen SDM yang baik akan meningkatkan motivasi kerja, kepuasan kerja, dan profesionalisme guru sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Hasibuan, 2019).

9. Pemanfaatan Komunitas Belajar Guru

Pembentukan komunitas belajar guru (*Professional Learning Community*) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas SDM. Melalui komunitas tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran, mengembangkan perangkat ajar, serta menyusun inovasi pembelajaran secara kolaboratif. Komunitas belajar juga menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dan budaya saling belajar antarpendidik (Muhaimin, 2012).

10. Penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan SDM Pendidikan Agama Islam. Kepemimpinan yang visioner, demokratis, dan transformasional akan mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Kepala sekolah perlu memberikan motivasi, kesempatan mengikuti pelatihan, melakukan pembinaan, serta menciptakan iklim kerja yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Kepemimpinan yang efektif terbukti menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2021).

Strategi pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi digital, supervisi akademik, inovasi pembelajaran, pengembangan budaya kerja, serta kolaborasi dengan berbagai pihak merupakan langkah yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu, dukungan kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar program pengembangan SDM dapat berjalan secara optimal. Dengan strategi yang tepat, guru Pendidikan Agama Islam akan mampu melaksanakan pembelajaran yang profesional, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam serta tuntutan pendidikan abad ke-21 (Muhaimin, 2012; Azra, 2019; Mulyasa, 2021).

F. Implikasi Pengembangan SDM terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam

Pengembangan SDM yang dilakukan secara sistematis memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Guru yang profesional akan mampu

menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar, memperkuat pendidikan karakter, serta menumbuhkan sikap religius peserta didik (Nata, 2019).

Selain itu, pengelolaan SDM yang efektif akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperkuat budaya sekolah yang religius, serta membangun kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi abad ke-21 dapat diwujudkan secara optimal (Azra, 2019).

KESIMPULAN

Sumber daya manusia (SDM) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) merupakan seluruh individu yang berperan dalam penyelenggaraan, pengelolaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan pendidikan agama Islam, yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas Pendidikan Agama Islam, peserta didik, orang tua, komite sekolah, serta masyarakat. Seluruh komponen tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012).

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana utama pembelajaran dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan manajer pendidikan, pengawas sebagai pembina profesional, tenaga kependidikan sebagai pendukung layanan pendidikan, serta orang tua dan masyarakat sebagai mitra sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif (Mulyasa, 2021).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan SDM Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya pelatihan berkelanjutan, perubahan kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dinamika perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif melalui peningkatan kompetensi, pelatihan profesional, supervisi akademik, penguatan literasi digital, pengembangan inovasi pembelajaran, serta optimalisasi manajemen sumber daya manusia di sekolah (Nata, 2019).

Dengan pengelolaan dan pengembangan SDM yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar akan semakin meningkat. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran, tetapi juga pada terbentuknya generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam (Azra, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., & Kurniawan, D. (2025). Literasi digital dalam penguatan karakter peserta didik pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 121–142.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Badriah, S., Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(8), 753–763. https://doi.org/10.5281/zenodo.5809008

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ishak. (2021). Karakteristik pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam, 2*(2), 167–178.

Lubis, R., Hamzah, A., & Pratama, M. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.

Moh Wardi, & Ismail. (2021). Klasifikasi pendidik dalam perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 9*(1), 15–30. https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.170

Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nata, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Rohmah, S., & Adhawiyah, N. (2025). Strategi penguatan karakter dalam pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan ke-29). Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yusutria, Y. (2021). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(6), 1018–1029.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.